

Penerapan Metode Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Suyviroh, S. Pd¹, Abd Rahman, M. Pd²

axiomatikmatik@gmail.com

Universitas Islam Jember

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan metode *student facilitator and explaining*. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model metode *student facilitator and explaining*. Jenis dari penelitian ini PTK dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini siswa kelas VII B SMP Satya Dharma – Balung. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa metode dokumentasi, observasi, wawancara dan tes. Adapun metode analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *student facilitator and explaining*, aktivitas siswa, hasil belajar siswa

Abstrack

The purpose of the research to describe the student activity in using of student facilitator and explaining method. To describe the students learning outcomes in using of student facilitator and explaining method. The kind of the research is PTK with qualitative and quantitative approach. The subjects of the research are students of class VII B at SMP Satya Dharma – Balung With the data collecting method that used in the research are documentation, observation, interview and test. The data analysis method that used is qualitative and quantitative. The results of the research there is improving students activity and student learning outcomes.

Keywords: *student facilitator and explaining, students' activity, and students learning outcomes*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini masih banyak keluhan bahwa mata pelajaran matematika membosankan dan tidak menarik bahkan penuh dengan misteri. Hal ini disebabkan pelajaran matematika dirasakan sulit dan membuat siswa tidak menyukai pelajaran itu. Kenyataan ini adalah suatu persepsi yang negatif terhadap pelajaran matematika. Di samping hal tersebut kita masih dapat bersyukur karena ada juga siswa yang sangat menikmati keasyikannya belajar matematika dan mengagumi keindahan kaidah-kaidah matematika, sehingga mereka tergantung untuk memecahkan masalah berbagai bentuk soal matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu matematika harus dipelajari dan dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu bertahan dalam era globalisasi yang berteknologi maju di saat sekarang maupun yang akan datang.

Hasil belajar merupakan suatu tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Hasil belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana anak terhadap materi yang diterima. Dalam upaya mencapai hasil belajar yang tinggi motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Dalam pembelajaran matematika motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari keinginan siswa dalam belajar masih kurang, kegiatan belajar kurang menarik karena siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan. Perhatian dan kemandirian siswa masih rendah karena siswa hanya bergantung pada apa yang diberikan oleh guru.

Berpandangan pada pemaparan tersebut permasalahan yang sama juga terjadi di lokasi penelitian, dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran matematika yaitu 75, rata-rata prestasi belajar matematika siswa hanya mencapai 68. Salah satu faktornya guru terlalu monoton

dalam mengajar sehingga siswa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan dan cenderung pasif. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun social, untuk menjalankan peran tersebut guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Namun demikian sampai saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga di sini siswa hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Oleh karena itu perlu digunakan sebuah metode yang dapat menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Metode pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang ada di kelas tempat dilakukannya penelitian. Metode pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, memunculkan keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, serta penanaman konsep yang melekat dari hasil penyimpulan juga meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka menginspirasi peneliti untuk mengadakan penelitian ini dengan menerapkan model metode pembelajaran *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi solusi mengatasi masalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang

digunakan guru sangat bermanfaat terhadap hasil belajar mengajar. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menimbulkan komunikasi dua arah, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika yang sesuai dengan waktu yang tersedia maka diarahkan dalam bentuk pembelajaran matematika yang tidak hanya berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini antara lain yaitu:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan metode *student facilitator and explaining* ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan penerapan metode *student facilitator and explaining* ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan metode *student facilitator and explaining*.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model metode *student facilitator and explaining*.

TELAAH LITERATUR

A. Metode Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Ismail (2009:7) pengertian metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data bagi data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Pada intinya metode berfungsi sebagai pengantar sebuah tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut. Ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa),

metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*matha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian, metode berarti jalan atau cara yang ditentukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Metode tersebut harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan di dalam kelas yang sebelum pembelajaran dimulai sudah direncanakan oleh guru.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa metode mengajar merupakan sasaran interaksi antara guru dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan sebuah metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis dan juga sifat materi pengajaran, serta kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Menurut (Sumiati dan Asra, 2008) untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan penggunaan metode tergantung kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

Dengan adanya beberapa pendapat dan faktor yang mempengaruhi metode, setiap materi pelajaran memiliki metode yang berbeda karena setiap materi pelajaran memiliki karakteristik sendiri. Salah satu diantaranya adalah metode *student facilitator and explaining (bermain peran)* adalah merupakan pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide pada rekannya.

Metode *student facilitator and explaining (bermain peran)* dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan. Metode *student facilitator and explaining* ini menggunakan konsep pembelajaran kelompok dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-6 orang siswa yang heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Metode *student facilitator and explaining* merupakan suatu metode dimana

siswa mempresentasikan ide tau pendapat pada siswa lainnya. Sedangkan menurut Agus metode *student facilitator and explaining* mempunyai fungsi untuk menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa. Perbedaan metode *student facilitator and explaining* dengan metode diskusi terletak pada cara pertukaran pikiran antar siswa yaitu dilakukan dengan menerangkan bagan maupun peta konsep saja. Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan dapat diambil kesimpulan bahwa metode *student facilitator and explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator yang berfikir secara kreatif untuk menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya.

Metode *student facilitator and explaining* adalah metode yang mendasarkan pada penugasan tiap- tiap kelompok, dimana setiap kelompok diberi tugas yang berbeda. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mengorganisasi kelompoknya dalam mencari informasi tentang tugas yang didapatkan melalui sumber belajar. Kelompok diskusi untuk menyelesaikan tugas tersebut, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain membuat pertanyaan pada masing-masing topik diskusi. Setelah semua kelompok sudah mempresentasikan hasil diskusinya maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian dalam pembelajaran tersebut. Kemudian untuk mengetahui penerapan metode *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran maka disajikan langkah-langkah dari metode *student facilitator and explaining* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/KD;
Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan gambaran yang lebih besar mengenai silabus dan skema kerja.
2. Guru mendemonstrasikan /menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran;
Guru menyajikan materi yang dipelajari dan siswa memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi siswa menjadi kelompok yang heterogen.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, melalui bagan/peta konsep. Hal ini dilakukan secara bergiliran. Pada tahap ini

guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, jika kurang yakin dengan jawabannya guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.

4. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa;
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan pada saat itu;
6. Evaluasi.
7. Refleksi.
8. Penutup.

Dalam penerapannya setiap metode yang sudah ada mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan metode *student facilitator and explaining*, adapun kelebihan metode *student facilitator and explaining* adalah:

1. Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berfikir kritis siswa secara optimal
2. Melatih siswa aktif, kreatif dan menghadapi setiap permasalahan
3. Mendorong tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain
4. Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi
5. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok
6. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka
7. Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah
8. Melatih kepemimpinan siswa
9. Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

Selanjutnya selain memiliki kelebihan *student facilitator and explaining* juga memiliki kekurangan, adapun kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Timbul rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lainnya
2. Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya pada teman yang pandai
3. Penilaian individu sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya

4. Metode *student facilitator and explaining* memerlukan persiapan-persiapan agak rumit dibanding dengan metode lain, misalnya metode ceramah
5. Apabila terjadi persaingan yang negative hasil pekerjaan akan memburuk
6. Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya, dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut akan gagal.

B. Aktivitas Belajar

Dalam kegiatan belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Hanafiah, 2010). Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011). (Hanafiah, 2010) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah bagi siswa, adapun nilai tambah tersebut berupa hal-hal berikut ini:

1. Siswa memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
2. Siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Siswa belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat.

Selanjutnya (Hamalik, 1994) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara diskusi dan interupsi
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*) yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, pastilah sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan menjadi pusat aktivitas belajar maksimal. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa yang diamati antara lain sebagai berikut:

1. Keseriusan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, meliputi perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Pengumpulan tugas
3. Bekerja kelompok
4. Presentasi dan diskusi

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya. Menurut (Sudjana, 2001) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang. Selanjutnya menurut (Slameto dalam Emarita, 2001) hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. (Hamalik, 2002) menyatakan bahwa perubahan disini dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembanganyang lebih baik di dibandingkan dengan sebelumnya, dari tidak tau menjadi tahu.

Dari proses belajar diharapkan siswa memperoleh prestasi belajar yang baik sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang ditetapkan sebelum proses belajar berlangsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar adalah menggunakan tes. Tes ini digunakan untuk menilai hasil belajar yang dicapai dalam materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes.

Menurut (Syah, 2006) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
3. Faktor *pendekatan belajar* (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian ini mengadaptasi model penelitian tindakan kelas dari Kemmis & Mc Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi tahapan *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII B di SMP Satya Dharma – Balung. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Kemudian untuk metode analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan. Pada analisis data kualitatif melalui tahap (1) Mereduksi data; (2) Menyajikan data; (3) Menarik simpulan. Pada analisis data kuantitatif menggunakan 1 rumus untuk menganalisis ketuntasan klasikal siswa dan aktivitas siswa:

$$P = \frac{N}{M} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* telah dilakukan sesuai tahapan pelaksanaannya. Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam, kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa mulai hari itu pelaksanaan pembelajaran akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran biasanya, yaitu dengan menggunakan metode *student*

facilitator and explaining. Kemudian guru memotivasi siswa agar lebih aktif pada saat belajar kelompok. Setelah selesai menyampaikan apersepsi, guru membentuk kelompok yang kemampuan akademiknya heterogen dan dilanjutkan dengan menjelaskan tentang tujuan pembentukan kelompok dan pembagian tugasnya.

Guru tidak memberikan penjelasan tentang materi kepada siswa. Siswa dituntut untuk bisa belajar seluruh materi dalam lembar kerja siswa (LKK) dengan anggota kelompoknya. Pada saat mempelajari semua materi, terlihat hanya beberapa siswa saja yang membaca, sedangkan siswa yang lain hanya diam dan menyerahkan semua pada anggota kelompok yang lain. Guru membimbing siswa agar bisa bekerja sama dengan teman satu kelompoknya dan membantu teman mengerjakan soal.

Setelah itu, guru membimbing siswa berkelompok dengan anggota kelompok sesuai dengan intruksi dari guru. Siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berkelompok karena bingung akan duduk dimana. Melihat kondisi kelas yang gaduh guru segera membantu. Setelah semua siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, guru memberikan penjelasan tentang tugas yang ada pada lembar kerja kelompok yang menjadi tugas masing-masing kelompok. Pada diskusi, terlihat beberapa siswa hanya bergantung kepada teman satu kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kelompok. Ada juga anggota kelompok yang saling bagi tugas untuk mengerjakan lembar kerja siswa. Kesulitan yang dialami siswa ketika mengerjakan lembar kerja adalah kurang pemahannya siswa tentang apa yang akan dikerjakan karena pada LKK guru memberikan soal yang lebih kompleks. Guru memberikan penjelasan dan pengarahan kepada masing-masing kelompok.

Setelah sekitar 30 menit menyelesaikan lembar kerja kegiatan kelompok, guru membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi. Pada tahap presentasi pertemuan pertama, terlihat bahwa tidak ada perwakilan siswa yang berani maju untuk mempresentasikan hasil kelompoknya sehingga guru menunjuk perwakilan siswa untuk presentasi hasil kelompoknya. Setelah presentasi, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya tetapi tidak ada satupun perwakilan kelompok yang berani bertanya. Siswa masih beranggapan

bahwa siswa yang banyak bertanya adalah siswa yang kurang pandai. Guru memberikan kuis kepada siswa untuk dikerjakan secara individual. Pada pertemuan pertama guru tidak memberikan penghargaan kelompok, karena penghargaan kelompok akan diberikan setelah siswa melaksanakan tes akhir siklus. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan atas apa yang dipelajarinya.

Pada pertemuan kedua siklus I, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersensi siswa. Guru memberikan apersepsi untuk mengingat kembali pertemuan sebelumnya. Guru tidak memberikan penjelasan materi kepada siswa dan membagi siswa untuk berkelompok seperti pada pertemuan pertama. Siswa tidak gaduh lagi saat pembagian kelompok, karena sudah paham anggota kelompoknya sama dengan sebelumnya. Kemudian guru membimbing siswa untuk membaca semua materi pada lembar kerja siswa. Pada pertemuan kedua, terlihat siswa sudah mulai aktif untuk membaca dan tidak hanya bergantung kepada temannya saja meskipun masih ada siswa yang hanya diam.

Guru membimbing siswa berkumpul dengan kelompoknya untuk mendiskusikan kegiatan pada lembar kerja siswa. Saat diskusi, siswa terlihat lebih kompak karena sudah mengerti karakteristik teman satu kelompoknya sama dengan pertemuan sebelumnya. Pada lembar kerja kelompok tampak permasalahan yang dihadapi siswa adalah siswa mengerjakan terlalu terburu-buru dan kurang teliti, sehingga jawaban yang diberikan tidak maksimal. Guru juga memberikan penjelasan kepada siswa agar jangan sampai lembar kerja kosong atau tidak dijawab sama sekali. Karena jawaban meskipun salah tetap mendapatkan poin. Tetapi jika kosong atau tidak dijawab sama sekali, siswa tidak akan mendapatkan poin.

Selanjutnya guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada pertemuan kedua, terlihat siswa sudah mulai aktif dan ada perwakilan siswa yang berani untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah itu, guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang ingin bertanya dan sudah ada beberapa siswa yang berani bertanya. Setelah presentasi, tahap

berikutnya guru memberikan kuis kepada siswa untuk dikerjakan secara individual. Guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan.

Pada pertemuan ketiga siklus 1, guru memberikan tes akhir siklus kepada siswa untuk dikerjakan secara individual. Pada tes akhir siklus I, terlihat bahwa kesulitan siswa adalah ketidaktelitian siswa pada saat mengerjakan soal. Tidak hanya satu atau dua siswa saja yang kurang teliti, tetapi hampir seluruh siswa yang tidak teliti. Permasalahan kedua yang di alami siswa yaitu mereka kebingungan dalam menggunakan rumus. Dimana tidak ada satupun siswa yang mengerjakan dengan benar. Kesalahan siswa adalah kurang teliti dalam mengerjakan soal dan tidak paham dengan rumus yang akan digunakan. Setelah tes akhir siklus selesai selanjutnya pertemuan diakhiri dengan guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan poin tertinggi berupa pemberian tanda bintang. Poin dihitung dari nilai siswa pada LKS 1, LKS 2, kuis 1, kuis 2 dan tes akhir siklus.

Pada pertemuan pertama siklus II guru lebih memberikan banyak motivasi kepada siswa karena pada siklus I kerjasama dalam kelompok belum terlihat kompak. Guru membuka pelajaran dengan salam dan mempresensi siswa. Guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya kepada siswa apakah masih ingat pelajaran yang telah dipelajari pada siklus I. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok tetapi berbeda dengan siklus I yaitu berdasarkan nilai hasil siklus I secara heterogen. Siswa terlihat bingung tetapi segera menyesuaikan dan tidak terlalu gaduh. Setelah siswa membaca semua materi pada lembar kerja siswa, guru membimbing siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kegiatan 1. Sambil memantau kegiatan diskusi, guru memberikan permainan kepada siswa yang berkaitan dengan kekompakan. Siswa terlihat sangat antusias untuk membuat kelompoknya terlihat kompak. Sehingga pada kegiatan diskusi selanjutnya, siswa tidak hanya bergantung pada temannya saja. Setelah diskusi, tahap selanjutnya adalah presentasi. Tidak seperti pada siklus I, hanya beberapa siswa saja yang berani mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa berebut mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

Pada pertemuan kedua siklus II, siswa terlihat senang dengan kedatangan guru karena merasa pembelajaran yang dilakukan seru dan asyik. Guru membuka pelajaran dengan salam dan mempresensi siswa. Guru menyampaikan apersepsi mengenai materi pertemuan sebelumnya. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan siswa terlihat sudah paham dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Setelah siswa membaca semua materi pada lembar kerja siswa, guru membimbing siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kegiatan 2. Guru membimbing siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya. Sambil memantau kegiatan diskusi, guru membimbing siswa terlihat sangat antusias untuk membuat kelompoknya terlihat kompak. Sehingga pada kegiatan diskusi selanjutnya, siswa tidak hanya bergantung pada teman satu kelompoknya saja. Setelah diskusi, tahap selanjutnya adalah presentasi. Seperti pada pertemuan pertama, siswa berebut untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi. Setelah presentasi, guru memberikan kuis untuk dikerjakan secara individual.

Pada pertemuan ketiga siklus II, guru memberikan tes akhir siklus untuk dikerjakan secara individual, berdasarkan hasil tes tampak bahwa siswa sudah teliti dalam mengerjakan soal dan tidak ada jawaban kosong atau tidak dijawab. Meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang teliti dalam mengerjakan soal.. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan poin tertinggi. Poin dihitung dari nilai siswa pada LKS 3, LKS 4, kuis 3, kuis 4 dan tes akhir siklus 2.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan observasi dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I saat mendengarkan penjelasan guru sebesar 79,80% dengan kriteria cukup baik. Aktivitas kerjasama siswa pada pertemuan pertama siklus I sebesar 78,79% dengan kategori cukup baik. Aktivitas diskusi siswa sebesar 75,76% dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa berdiskusi atau partisipasi siswa dalam kelompok perlu ditingkatkan. Aktivitas presentasi siswa sebesar 56,57% dengan kriteria kurang baik. Sehingga aktivitas seluruh kegiatan siswa pertemuan pertama siklus I sebesar 72,73% dengan kriteria cukup baik.

Pada pertemuan kedua siklus I, aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru sebesar 87,88% dengan kriteria baik. Aktivitas kerjasama meningkat menjadi 85,86% dengan kriteria baik. Aktivitas diskusi sebesar 85,86% dengan kriteria baik. Aktivitas presentasi meningkat menjadi 81,82%. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 85,35% dengan kriteria baik.

Kemudian pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa untuk mendengarkan penjelasan guru sebesar 87,88% dengan kriteria baik. Aktivitas kerjasama siswa sebesar 90,91% dengan kategori sangat baik. Aktivitas diskusi siswa sebesar 84,85% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa berdiskusi atau partisipasi sudah mengalami peningkatan. Aktivitas presentasi siswa sebesar 84,85% dengan kriteria baik. Sehingga rata-rata keseluruhan aktivitas siswa sebesar 87,12% dengan kriteria baik.

Selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua, aktivitas mendengarkan penjelasan guru meningkat menjadi 92,93% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas kerjasama siswa mengalami peningkatan sebesar 90,91% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas diskusi siswa mengalami peningkatan sebesar 91,92% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas presentasi siswa meningkat menjadi 83,84% dengan kriteria baik. Berdasarkan pemaparan tersebut rata-rata keseluruhan aktivitas siswa sebesar 90,15% dengan kriteria sangat baik.

Kemudian juga didukung berdasarkan hasil analisis terhadap tes akhir siklus untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat persentase ketuntasan secara klasikal hasil belajar siswa pada siklus I yaitu terdapat 6 siswa yang tidak tuntas dari 33 siswa. Nilai rata-rata sebesar 78,21 dengan kriteria cukup baik. Pada siklus 2, terdapat 2 siswa yang tidak tuntas dari 33 siswa. Nilai rata-rata sebesar 85,79 dengan kriteria baik. Pada siklus II nilai siswa mengalami peningkatan dari 78,21% menjadi 85,79% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat dipertimbangkan sebagai metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajar matematika di kelas.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara guru dengan siswa setelah melakukan pembelajaran dengan metode *student facilitator and explaining* siswa

mengatakan bahwa mereka merasa senang dan tertarik dengan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* karena terdapat tanya jawab langsung antar teman sekelas. Siswa juga senang karena ketika mendapat kesulitan, bisa bertanya dengan teman sekelompoknya dan mereka menjadi termotivasi untuk belajar agar kelompoknya menjadi yang terbaik. Tetapi ada juga siswa yang merasa tidak nyaman karena ada anggota kelompoknya yang tidak bisa di ajak bekerjasama dalam kegiatan kerja kelompok.

Disamping melakukan wawancara dengan siswa juga dilakukan wawancara dengan guru pengajar matematika setelah melakukan pembelajaran dengan metode *student facilitator and explaining*. Beliau mengatakan bahwa sudah pernah mencoba menerapkan pembelajaran dengan mengelompokkan siswa, tetapi banyak kendala yang dihadapi. Akan tetapi guru merasa heran setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *student facilitator and explaining* menjadi lebih aktif berdiskusi baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Akhirnya berdasarkan hasil yang diperoleh guru merasa tertarik menggunakan metode *student facilitator and explaining* di kelas karena menurut beliau, siswa merasa termotivasi dan semangat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran atau penelitian yang dilaksanakan telah berhasil. Namun demikian walaupun penelitian berhasil tapi peneliti merasa bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan adapun keterbatasan tersebut antara lain: (1) Pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa belum optimal karena penelitian hanya dilaksanakan untuk satu bab dalam waktu 6 pertemuan, sehingga peningkatan hasil belajar belum terlihat secara maksimal. (2) Kerja kelompok merupakan kegiatan yang disukai siswa akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan situasi dan kondisi yang ada siswa di sekolah disibukkan dengan kegiatan perpisahan dan juga persiapan ulangan kenaikan kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini antara lain:

A. Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan metode *student facilitator and explaining* mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I saat mendengarkan penjelasan guru sebesar 79,80% dengan kriteria cukup baik. Aktivitas kerjasama siswa pada pertemuan pertama siklus I sebesar 78,79% dengan kategori cukup baik. Aktivitas diskusi siswa sebesar 75,76% dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa berdiskusi atau partisipasi siswa dalam kelompok perlu ditingkatkan. Aktivitas presentasi siswa sebesar 56,57% dengan kriteria kurang baik. Sehingga aktivitas seluruh kegiatan siswa pertemuan pertama siklus I sebesar 72,73% dengan kriteria cukup baik. Pada pertemuan kedua siklus I, aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru sebesar 87,88% dengan kriteria baik. Aktivitas kerjasama siswa meningkat menjadi 85,86% dengan kriteria baik. Aktivitas diskusi siswa sebesar 85,86% dengan kriteria baik. Aktivitas presentasi siswa meningkat menjadi 81,82%. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 85,35% dengan kriteria baik. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa untuk mendengarkan penjelasan guru sebesar 87,88% dengan kriteria baik. Aktivitas kerjasama siswa sebesar 90,91% dengan kategori sangat baik. Aktivitas diskusi siswa sebesar 84,85% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa berdiskusi atau partisipasi sudah mengalami peningkatan. Aktivitas presentasi siswa sebesar 84,85% dengan kriteria baik. Sehingga rata-rata keseluruhan aktivitas siswa sebesar 87,12% dengan kriteria baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua, aktivitas mendengarka penjelasan guru meningkat menjadi 92,93% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas kerjasama siswa mengalami peningkatan sebesar 90,91% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas diskusi siswa mengalami peningkatan sebesar 91,92% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas presentasi siswa meningkat menjadi 83,84% dengan kriteria baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut rata-rata keseluruhan aktivitas siswa sebesar 90,15% dengan kriteria sangat baik.

- B. Hasil belajar siswa dalam penerapan metode *student facilitator and explaining* mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase ketuntasan secara klasikal hasil belajar siswa pada siklus I dimana terdapat 6 siswa yang tidak tuntas dari 33 siswa. Nilai rata-rata sebesar 78,21 dengan kriteria cukup baik. Pada siklus 2, terdapat 2 siswa yang tidak tuntas dari 33 siswa. Nilai rata-rata sebesar 85,79 dengan kriteria baik. Pada siklus II nilai siswa mengalami peningkatan dari 78,21% menjadi 85,79% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat dipertimbangkan sebagai metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajar matematika di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :RinekaCipta
- Budiono, Arifin N. 2014. *Buku Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Jember*. Jember :PustakaRadja.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran*. Jakarta: AV Publisher
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hakim, Lukman. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. Bandung: Predana Media Group
- Sumiati & Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima

Susilowati, Dewi .2012.*Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan aktivitas dan prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Segi Empat Kelas VII Smp 02 Islam 45 Ambulu TahunPelajaran 2011/2012*.Skripsi Sarjana FPMIPA IKIP PGRI Jember. Jember : Tidak Diterbitkan

W,Nugroho.2010.*Ensilopedi Matematika bangun Datar* .Sidoarjo:Citra Abdi Bangsa

http://ras-eko.blogspot.com/pengertian_model_pembelajaran_student.html < 16 Mei 2011>

http://www.abdan-syakuro.com/contoh-proposal-penggunaan_metode.html<Maret 2015>

[https://herdy07.wordpress.com/Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining](https://herdy07.wordpress.com/Model_Pembelajaran_Student_Facilitator_and_Explaining) <2009April29>

<http://www.kajianpustaka.com/pengertian-dan-jenis-aktivitas-belajar.html> <Juni2014>

<https://azharm2k.wordpress.com/definisi-pengertian-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar> <09Mei2012>